

NILAI RELIGIUS TOKOH LANGIT DALAM NOVEL LINTANG LANGIT PADA SENJA KARYA RIRIN ASTUTININGRUM

Slamet hariyadi¹, Muhammad Hasbullah Ridwan²

e-mail: slamethariyadi@gmail.com¹, hasbullahridwan@iaida.ac.id²

**Prodi Tadris Bahasa Indonesia
IAI Darussalam Blokagung Banyuwangi**

ABSTRAK

Nilai Religius ialah nilai keagamaan seseorang terhadap kebenaran ilahi yang bersifat absolut, nilai religius tercermin juga dalam kehidupan sehari-hari seperti halnya berucap dengan baik, berahlak, etika, sopansantun terhadap orang yang lebih tua darinya. Rumusan Masalah penelitian ini ada tiga aspek yaitu (1) Bagaimana nilai religius tokoh Langit dengan Tuhannya dalam novel *Lintang Langit Pada Senja* karya Ririn Astutiningrum. (2) Bagaimana nilai religius tokoh Langit dengan sesamanya dalam novel *Lintang Langit Pada Senja* karya Ririn Astutiningrum. (3) Bagaimana nilai religius tokoh Langit dengan alam dalam novel *Lintang Langit Pada Senja* karya Ririn Astutiningrum. Adapun tujuan penelitian ini adalah: (1) Mendeskripsikan nilai religius tokoh Langit dengan Tuhannya dalam novel *Lintang Langit Pada Senja* karya Ririn Astutiningrum. (2) Mendeskripsikan nilai religius tokoh Langit dengan sesamanya dalam novel *Lintang Langit Pada Senja* karya Ririn Astutiningrum. (3) Mendeskripsikan nilai religius tokoh Langit dengan alam dalam novel *Lintang Langit Pada Senja* karya Ririn Astutiningrum.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan Sosiologi Sastra. Penelitian yang mencari data-data verbal berupa kata-kata yang tertulis atau kalimat yang menunjukkan sikap hidup dan perilaku tokoh utama (Langit) dalam novel *Lintang Langit pada Senja* karya Ririn Astutiningrum.

Simpulan dari cerita novel *Lintang Langit pada Senja* karya Ririn Astutiningrum merupakan sebuah karya fiksi yang berfungsi memberikan pengalaman batin nilai ahklak. Dalam nilai religius mencerminkan berbagai hal yang berhubungan masalah kehidupan yang diungkapkan melalui sikap dan tingkah laku tokoh. Sifat-sifat luhur tersebut adalah: Nilai religius tokoh utama Langit dengan Tuhannya yang berupa takwa, sabar, ihlas dan iman. Nilai religius tokoh utama Langit terhadap sesama yang berupa rasa kasih sayang, kebersamaan hidup, menghormati orang lain dan adil terhadap sesama. Nilai religius tokoh utama Langit dengan alam yang berupa menjaga dan melestarikan terhadap lingkungan alam.

Kata Kunci: Nilai Religius, Tokoh Utama, Novel

Nilai Religius Tokoh Langit dalam Novel Lintang Langit pada Senja karya Ririn Astutiningrum

Slamet hariyadi, Muhammad Hasbullah Ridwan

ABSTRACT

Religious value is a person's religious value towards absolute divine truth, religious values are also reflected in everyday life as well as speaking well, having good morals, ethics, politeness towards people who are older than him. The formulation of the problem in this research has three aspects, namely (1) How is the religious value of the character Langit and his God in the novel Lintang Langit Pada Senja by Ririn Astutiningrum. (2) How is the religious value of the character Langit and his fellows in the novel Lintang Langit at Senja by Ririn Astutiningrum. (3) How is the religious value of the character Langit with nature in the novel Lintang Langit at Senja by Ririn Astutiningrum. The objectives of this study are: (1) To describe the religious values of the character Langit and his God in the novel Lintang Langit Pada Senja by Ririn Astutiningrum. (2) Describing the religious value of the character Langit and his fellows in the novel Lintang Langit at Senja by Ririn Astutiningrum. (3) Describing the religious values of Langit and nature in the novel Lintang Langit at Senja by Ririn Astutiningrum.

This study uses a descriptive qualitative method using a Sociology of Literature approach. Research that looks for verbal data in the form of written words or sentences that show the attitude of life and behavior of the main character (Langit) in the novel Lintang Langit at Senja by Ririn Astutiningrum.

The conclusion of the novel Lintang Langit at Senja by Ririn Astutiningrum is a work of fiction that serves to provide an inner experience of moral values. In religious values reflect various things related to life problems that are expressed through the attitudes and behavior of the characters. These noble qualities are: The religious values of the main character of Langit and his God in the form of piety, patience, sincerity and faith. The religious values of the main character of Langit towards others in the form of compassion, togetherness in life, respect for others and fairness to others. The religious value of the main character of Langit with nature in the form of protecting and preserving the natural environment.

Keywords: Religious Value, Main Character, Novel

A. PENDAHULUAN

Sastra merupakan wujud gagasan seseorang melalui pandangan terhadap lingkungan sosial yang berbeda di sekelilingnya, dengan menggunakan bahasa yang indah. Sastra hadir sebagai hasil perenungan pengarang terhadap imajinasi berfikir terhadap fenomena yang ada. Selain itu karya sastra tercipta dalam kurun waktu tertentu dapat terjadi penggerak tentang keadaan dan

situasi yang terjadi dalam penciptaan karya sastra itu, baik sosial budaya, agama, politik, ekonomi dan pendidikan. Sastra juga sebagai karya fiksi memiliki pemahaman yang mendalam, bukan hanya sekedar cerita khayal atau angan dari pengarang saja, melainkan wujud dari kreativitas pengarang dalam menggali dan mengelola gagasan yang ada dalam pikirannya

Menurut (Wellek, 2016:3) pengertian sastra adalah suatu kegiatan kreatif, sebuah karya seni. Sedangkan studi sastra adalah cabang ilmu pengetahuan. Latihan kreatif semacam ini, barang kali memang bermanfaat, tetapi tugas seorang peneliti

sastra sama sekali lain. Seorang penelaah sastra harus dapat menerjemahkan pengalaman sastranya dalam bahasa ilmiah, dan harus menjabarkannya dalam uraian yang jelas dan rasional .

(Natia, 2008:1) berpendapat kesusastran ialah karangan yang indah bahasa dan isinya baik. Yang dimaksud bahasa yang indah dalam hal ini ialah bahasa yang mampu menimbulkan kesan tertentu pada batin pembicaranya. Sedangkan isinya harus bermanfaat atau berguna, kesusastran disebut juga seni sastra.

Sedangkan karya sastra itu sendiri memiliki tiga genre yaitu puisi drama dan novel. Novel merupakan salah satu jenis prosa fiksi yang telah dimiliki di miliki banyak orang, pengertian dari novel Menurut (Asrifin, 2008:12) Novel ialah karya sastra yang menceritakan pengalaman kehidupan manusia atau menguraikan tentang suatu peristiwa atau kejadian dengan penguraian lebih panjang dan lebih sempurna. Novel hampir sama dengan cerpen namun novel penyajiannya lebih komplit dan lebih panjang. Novel sebuah karya fiksi menawarkan sebuah dunia, dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif, yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya seperti peristiwa, plot, tokoh, (dan penokohan), latar, sudut pandang, dan lain-lain yang kesemuanya juga bersifat imajinatif (Nurgiyantoro,2015:5).

Pengarang novel lebih mudah memasukkan nilai-nilai atau pesan moral, kata bijak, motivasi untuk membangun kepercayaan diri seorang pembaca tersebut. Karya sastra juga dapat digunakan untuk membentuk sikap dan kepribadian yang matang dan dewasa. Sastra merupakan sarana untuk menanamkan kesadaran dan penghayatan tentang nilai-nilai kemanusiaan secara mendalam. Sejalan dengan (Winatapura dalam subur, 1990:45) Nilai adalah harga atau kualitas sesuatu. Artinya sesuatu dianggap memiliki nilai apabila secara intrinsik memiliki kemanfaatan . Karena nilai memiliki arti harga, pesan, makna, semangat yang terkandung dalam fakta, konsep, atau teori, maka pada dasarnya nilai tidak berdiri sendiri tetapi tidak perlu disandarkan kepada konsep tertentu, dalam hal ini adalah moral, sehingga menjadi moral.

Menurut Notonegoro (Subur, 2015:52), nilai di bedakan menjadi 3 macam, a) nilai material (segala sesuatu yang berguna bagi kebutuhan jasmani maupun ragawi), b) nilai vital (segala sesuatu yang berguna bagi manusia untuk dapat melakukan aktivitas atau kegiatan), c) nilai kerohanian (segala sesuatu yang berguna bagi rohani manusia). Nilai rohani ini dibedakan menjadi 3 yaitu : 1) nilai kebenaran yang bersumber pada akal (rasio, budi, cipta), 2) nilai keindahan atau estetika yang bersumber pada unsur perasaan (emotion) manusia, 3) nilai kebaikan atau nilai moral yang bersumber pada unsure kehendak karsa, will manusia.

Nilai-nilai Religius menempati peringkat yang sangat tinggi dalam kehidupan seseorang yang beradab. Dikatakam demikian karena nilai-nilai religius berkaitan dengan kebenaran ilahi yang bersifat absolute, sesungguhnya nilai religius tidak semata-mata berkaitan dengan kehidupan keagamaan seseorang, akan tetapi tercermin juga dalam kehidupan sehari-hari seperti menjunjung tinggi nilai-nilai luhur tertentu seperti kejujuran, kesediaan berkorban, kesetiaan dan lain sebagainya (Siagian, 2012:118).

Akhlak juga mempunyai kedudukan yang tinggi dan istimewa dalam islam, Rasulullah SAW menempatkan akhlak yang di mulai sebagai misi pokok risalah islam. Kata akhlak berasal dari bahasa arab yaitu khuluk yang jamak nya yaitu akhlak. Menurut bahasa, akhlak adalah perangai, tabiat, dan agama. Kata tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan kholaq yang berarti “kejadian”, serta erat dengan hubungannya dengan kata khalaq yang berarti “pencipta”, dan makhluk yang berarti “yang diciptakan” (Anwar, 2010:11).

Melalui novel dalam judul *Lintang Langit pada Senja*, merupakan salah satu dari karya sastra fiksi yang berupa novel, karya ini tidak cuku dinikmati saja, melainkan perlu mendapatkan tanggapan ilmiah. Peneliti merasa tertarik untuk mengkajinya, khususnya untuk mengetahui nilai-nilai religius yang terdapat dalam novel *Lintang Langit pada Senja* karya Ririn Astutiningrum. Untuk itu, peneliti perlu mengkaji terlebih dahulu unsur intrinsik karena hal ini dirasa penting dilakukan sebagai langkah awal untuk memahami isinya, mengenai nilai religius dan untuk memahami kebutuhan makna karya sastra yang dilihat dari karya sastra itu sendiri.

Peneliti ingin mengetahui lebil lanjut nilai-nilai religius apa saja yang terdapat dalam novel tersebut untuk memahami kebutuhan pemahaman terhadap nilai religius yang ingin disampaikan oleh pengarang secara utuh. Berdasarkan latar belakang diatas, penelitian ini mengambil judul *Lintang Langit pada Senja* karya Ririn Astutiningrum.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Sosiologi berarti ilmu mengenai asal-usul pertumbuhan masyarakat, ilmu pengetahuan yang mempelajari keseluruhan jaringan hubungan antarmanusia dalam masyarakat, sifatnya umum, rasional, dan empiris. Sastra berarti mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk dan intuksi (Ratna, 2013:1). Mendefinisikan sosiologi sastra sebagai pemahaman terhadap karya sastra dengan mempertimbangkan aspek-aspek kemasyarakatan meneurut (Ratna, 2013:2).

Jadi pendekatan sosiologi sastra yaitu pendekatan dalam menganalisis karya sastra dengan mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan untuk mengetahui makna totalitas suatu karya sastra itu sendiri.

Prosedur Penelitian

- 1) Membaca berulang-ulang untuk memahami teks novel *Lintang Langit pada Senja* karya Ririn Astutiningrum sehingga dapat mengapresiasi sumber data tersebut dan mencatat hal-hal yang akan dianalisis yang berhubungan dengan apa yang akan diteliti.
- 2) Membaca dan mempelajari literatur, referensi atau bahan pustaka yang mempunyai hubungan dan menunjang terhadap persoalan dan permasalahan dalam penelitian ini. Mencatat hal-hal penting, dan diharapkan dapat menemukan kajian-kajian yang relevan serta berkesinambungan dengan novel yang dipilih yang sesuai dengan nilai religius sehingga mampu melahirkan suatu jawaban dari novel yang telah dikaji.
- 3) Mencatat dan memasukkan data yang sudah diperoleh dari novel *Lintang Langi pada Senja* karya Ririn Aastutiningrum ke dalam instrumen analisis data, kemudian dianalisis sehingga mendapat data yang sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan peneliti.

C. PEMBAHASAN

Peneliti memberikan deskripsi hasil penelitian dan pembahasan pada bab ini, terhadap nilai religius tokoh utama Langit dalam novel *Lintang Langit pada Senja* karya Ririn Astutiningrum, dalam nilai religius/ahklak. Mengenai hasil yang didapat dalam penelitian ini maka dapat disajikan dalam bentuk data-data teks bahasa Indonesia dan penjelasan atas data tersebut. Dalam pembacaan novel dengan cermat dan berulang-ulang maka data yang didapat akan lebih akurat dan bisa dipertanggung jawabkan hasilnya.

4.1 Nilai Religius Tokoh Langit dengan Tuhan-Nya dalam Novel *Lintang Langit Pada Senja* karya Ririn Astutiningrum.

a) Iman kepada Allah Swt.

Iman kepada Allah Swt merupakan ajaran paling pokok yang mendasari seluruh ajaran islam. Iman kepada Allah Swt merupakan sebuah keyakinan bahwa Allah itu adalah tuhan yang menciptakan bumi, matahari, Langit, manusia, binatang, angin, laut dan seluru alam. Dialah yang memiliki segala sifat yang maha sempurna dan jauh dari segala sifat kekurangan. Dalam novel Lintang Langit pada Senja terdapat nilai keimanan kepada Allah Swt. Berikut kutipan data keimanan dalam Novel Lintang Langit pada Senja.

Data 1

“Iya. Dalam doa-doaku, aku sebut namanya. Aku doakan agar Allah memberi jalan baginya untuk berhijrah menuju jalan hidayah. Aku sering berkhayal, andai saja takdir menerbangkan kami pada satu lembaran kisah, aku berjanji akan selalu bersamanya hingga salah satu dari kami yang diminta menghadap Allah kembali. Siapapun yang ke surga lebih dulu, akan menunggu yang lain. Lalu, kami abadi dengan cinta kami di sana” (Ririn, 2017:171).

Kutipan data 1 novel di atas menggambarkan tokoh utama Langit ingin sekali hidup bersama dan membahagiakan Lintang, rasa kasih sayang dan cinta yang begitu mendalam menyebabkan ingin bersama kembali. Karena itu setiap Sholat Langit selalu berdoa kepada Allah agar Lintang senantiasa berhijrah ke jalan yang diridoi Allah Swt. Rasa cinta Langit yang begitu mendalam terhadap Lintang menyebabkan ia berkhayal andaikan ia ditakdirkan hidup bersama maka Langit dan Lintang akan selalu menyayangi dan menjaga satu samalain sampai takdir memisahkan mereka berdua.

Aspek keimanan juga terlihat dari ucapan tokoh utama Langit untuk meyakinkan orang lain agar ia percaya bahwa dengan iman bisa merubah kehidupan insan menjadi lebih baik, seperti dalam kutipan data sebagai berikut:

Data 2

“Bu, saya salah, saya akui. Saya miskin, saya akui. Tapi insya Allah, kami punya iman sebagai bekal kami memperbaiki diri ke depan. Pak, saya mohon izinkan saya....”(Ririn, 217:204).

Dalam kutipan data 2 di atas menunjukkan bahwasanya, Langit minta izin dan berusaha meyakinkan kedua orang tua Lintang, agar diperbolehkan Langit menyunting Lintang sebagai istri, dengan berbekal iman pada Allah Swt Langit berharap agar bisa memperbaiki diri menjadi manusi yang pantas menjadi panutan hidup kelak di masa depan mereka dan bisa menjadi imam bagi rumah tangga mereka berdua.

b) Bertawakal/ berserah diri kepada Allah Swt.

Dalam ibadah kepada Allah Swt, tawakal itu diperlukan. Karena tawakal itu sendiri merupakan salah satu wujud ketidak mampuan makhluknya dengan cara berusaha sekuat mungkin menghadapi persoalan/masalah, kemudia kita kembalikan masalah tersebut kepada Allah Swt jika masalah tersebut tidak mampu untuk kita hadapi. Tawakal merupakan puncak dari usaha yang dilakukan seorang mukmin dalam mencapai sesuatu proses disertai dengan berusaha dan berdoa kepada Allah Swt. Berikut ini kutipan dalam novel tersebut:

Data 3

“Insya Allah, Nawang. Tapi apa yang terjadi, biarlah mengalir sesuai takdir Allah Swt. Jangan dulu berharap terlampau tinggi agar tak sakit jika terjatuh nanti” (Ririn, 2017:228).

Berdasarkan dari kutipan data 3 di atas sang kakak yaitu Langit, memberi pengertian pada Nawang adiknya, untuk berusaha agar tidak berharap yang belum pasti terjadi. Sang kakak yaitu Langit mengajari Nawang untuk pasrah pada takdir Allah Swt dengan sesuatu yang belum pasti terjadi. Apa yang telah menjadi ketentuan Allah tidak sesuai dengan pilihan makhluknya agar tidak

terlalu sakit hati/kecewa dengan ketentuan Allah Swt. Aspek ketakwaan juga tergambar pada ucapan Langit pada Senja seperti kutipan novel di bawah ini:

Data 4

“Aamiin. Terima kasih doamu, Senja. Aku ini pemula, baru belajar. Asalkan penerbitnya yang menerbitkan novelku nanti enggak rugi, aku sudah bersukur” (Ririn, 2017:170).

Berdasarkan data 4 di atas menggambarkan tokoh Langit seorang pemula dalam hal menulis novel. Dalam hal itu Senja begitu gagum pada Langit karena Langit bisa mengabdikan ide-idenya sebagai penulis dalam menjaga kemurnian aqidah. Untuk itu Senja selalu memberi semangat dan mendoakan agar Langit bisa menjadi seorang penulis seperti Imam syafi'i, Imam Ghozali, Syekh Ibnu Utsaimin dan Ibnu Sina. Mendengar perkataan Senja, Langit merasa senang dan sebagian lagi merasa belumpantas karena Langit masih pemula untuk seorang penulis. Lantas Langit mengucapkan terimakasih pada Senja atas doanya, yang telah ia berikan pada Langit. Langit juga bersyukur pada Allah karena sudah diberi jalan penghidupan yang halal meskipun ia tidak untung asalkan orang lain tidak dirugikan Langit sudah senang.

c) Cinta pada Allah Swt

Cinta adalah suatu bentuk perwujudan kasih sayang yang tulus kepada sesuatu hal yang kita sayangi. Dengan cinta kehidupan terasa indah, dengan cinta ibadah semakin khushyuk dan hati yang bersih adalah kunci segala sesuatu, sedangkan amal kebaikan berawal dari hati yang bersih dan niat yang ikhlas. Cinta kepada Allah merupakan suatu hal yang paling penting bagi hambanya, sebagai dasar bagi hambanya untuk bisa mendekatkan diri pada Allah Swt. Dikatakan cinta kepada Allah Swt hamba tersebut harus ta'at, patuh, tunduk dan berusaha untuk meninggalkan larangan-larangan yang Allah berikan pada hambanya, berbuat sedaya upaya dengan maksud hanya mengharapkan keridhoan Allah Swt. Makadari itu cinta yang sempurna yaitu

cita hambanya kepada Allah Swt. Aspek kecintaan tokoh langit kepada Allah Swt tergambar pada kutipan novel dibawah ini.

Data 5

“Iya mungkin inilah bukti dari kata-kata Gus Hadi. Alhamdulillah, ya Allah. Terus siramilah hati ini dengan kesejukan kasih-Mu. Sungguh iman ini seperti sebutir benih di dalam tanah tandus. Tanpa siraman kesejukan, ia akan kering, lalu mati. Tak akan pernah tumbuh sebatang pohon rindang yang meneduhkan, apalagi yang melindungi orang-orang dari terik dan hujan” (Ririn, 2017:139).

Berdasarkan data 5 di atas menggambarkan tokoh utama Langit tiba-tiba teringat ucapan dari Gus Hadi ketika ceramah di Pondok Al Falah kediri. Langit merasakan keanehan yang belum pernah ia rasakan, kesejukan kasih yang diberikan Allah Swt kepada Langit. Langit mengucap syukur pada Allah, kemudia ia berharap agar hati ini slalu disirami dengan kesejukan iman, tanpa siraman kasih Allah hati ini akan tandus dalam hal keimanan. Tanpa pertolongan Allah tidak akan pernah tumbuh keimanan pada insan.

Aspek kecintaan Allah juga tergambar pada ucapan Langit seperti kutipan novel dibawah ini:

Data 6

“Lintang, semua yang terjadi pada kita adalah kehendak-Nya. Semula aku pun merasa mati. Tapi, Gus Hadi memberiku nasihat panjang yang aku renungkan sepanjang jalan. Kita ini, setelah ikrar mencintai-Nya, kita akan diuji. Kita tak berhak mengatur apa yang terjadi. Bahkan pada diri kita sendiri, Allah lah yang memiliki hak. Kesenangan, kebahagiaan, sahabat, kekasih dan kepedihan, semuanya adalah pinjaman. Saat ini Allah Swt masih meminjamkan kesedihan dan esok hari Allah Swt ganti akan meminjamkan senyuman, itulah janji-Nya” (Ririn, 2017:200).

Berdasarkan data 6 di atas menampakkan sebuah percakapan nilai religius Langit dengan Lintang atas keesaan Allah Swt. Dari sinilah Langit menyadari atas nasehat yang diberikan oleh Gus Hadi bahwasanya insan ketika mengikrarkan cinta pada Allah seketika itulah Allah mulai menguji kecintaan insan tersebut. Bermula dari kesenangan, kebahagiaan, kesedihan, persahabatan, kekasih, kebencian sehingga kasih sayang, semuanya itu pinjaman dari Allah untuk menguji kecintaan insan tersebut pada Allah Swt.

d) Ikhlas

Kata ikhlas merupakan bentuk wujud pengaplikasian makhluknya terhadap sang kholik tuhan semesta alam. Ikhlas adalah melakukan amal, baik perkataan maupun perbuatan ditujukan untuk Allah semata. Sebagai seorang muslim sejati kata ikhlas sudah tidak memperdulikan keduniawian lagi, meskipun seluruh penghormatan dan penghargaan hilang dari dirinya berpindah kepada orang lain karena ingin memperbaiki hatinya hanya untuk Allah semata. Menerima ketentuan yang Allah berikan dengan lapang dada sehingga tidak lagi memandang keduniawian bisa membujuk diri kita menuju jurang keserakahan.

Keterangan ikhlas tersebut tergambar pada kata-kata tokoh utama Langit dalam kutipan novel di bawah ini.

Data 7

“Semua ini berkat kamu juga, Senja. Aku selalu ingat kata-katamu bahwa harga hidup kita bergantung sampai dimana kita kelapangan hati menerima ketentuan takdir. Terima kasih banyak” (Ririn, 2017:202).

Berdasarkan data 7 di atas menunjukkan sebuah nilai religius keikhlasan tokoh Langit yang ditunjukkan melalui kata-kata dari seorang temannya yaitu Senja, bahwa hidup bergantung sampai dimana kelapangan hati insan tersebut menerima ketentuan takdir Allah Swt.

e) Bersyukur

Bersyukur merupakan wujud dari terima kasih hambanya kepada Allah Swt, yang telah memberi segala kenikmatan dan karunianya tanpa ada batasnya. Lega, senang, bahagia, dan menyebut nikmat yang diberikan kepadanya dimana rasa senang, terwujud pada lisan maupun perbuatan. Aspek kecintaan dengan bersyukur pada Allah juga tergambar pada ucapan Langit seperti kutipan novel dibawah ini:

Data 8

“Hemm, Bagaimana ya, Senja sulit dilukiskan dengankata-kata. Aku tak menyangka akhirnya Allah berikan jalan aku menyunting Lintang secepat ini. Dulu hubungan kami tak jelas arahnya. Sekedar have fun. Ternyata Allah menuntun menuju jalan yang halal. Aku bahagia. Alhamdulillah” (Ririn, 2017:217).

Berdasarkan data 8 di atas menunjukkan, bahwa Langit sangat mencintai Lintang, Senja tahu sa’at ia menanyakan langsung pada Langit, Langit mengucapkan bahwasanya ia menginginkan bisa hidup bersama Lintang. Tetapi itu pun sangat sulit dilanjutkan sampai kejenjang pernikahan sehingga hubungannya pun juga tidak jelas arahnya kemana hanya sekedar senang-senang, karna Langit anak yang miskin sehingga orang tua Lintang tidak menyetujuinya. Langit pun tidak menyangka Allah telah menunjukkan jalan yang halal untuk menyunting Lintang beserta direstui keluarganya Lintang pun mengucapkan syukur terhadap Allah atas segala kebahagiaan yang Langit terima. Aspek syukur tokoh Langit juga tergambar pada kutipan di bawah ini.

Data 9

“Alhamdulillah... Sudah, Gus. Insy Allah dua bulan lagi novel saya terbit”. “Alhamdulillah.. saya yakin kalau terus diasah, bakat menulis kamu semakin meyakinkan. Kualitas tulisan kamu bisa setara dengan maestro sastra islami, Kang Abik yang terkenal itu”. “Aminn..”

Berdasarkan data 9 di atas menggambarkan bawa tokoh Langit mengucapkan syukur terhadap apa yang telah Allah anugerahkan kepada Langit, atas kesempatan yang diberikan Allah bisa beribadah melalui karya tulisan islami. Gus Hadi pun memberi semangat pada Langit untuk terus berkreasi atas imajinatifnya untuk membuat karya-karya tulis islaminya.

4.2 Nilai Religius Tokoh Langit dengan Sesamanya dalam Novel Lintang Langit Pada Senja karya Ririn Astutiningrum.

a) Akhlak Terhadap Orang Tua

Sebagai seorang muslim yang baik kita tentu tahu bahwa akhlak terhadap orang tua merupakan sesuatu yang sangat penting, dengan akhlak kita bisa menunjukkan pada orang tua bahwa kita selalu menghormati dan berbakti terhadap orang yang lebih tua terutama kedua orang tua kita. Karena dari jeri payah orang tua kitalah bisa berada di dunia ini dan bisa sukses juga, karena berkat doa kedua orang tua. Orang tua adalah orang-orang yang bersedia berkorban demi anak-anaknya, tanpa memerdulikan Abalasan apa yang akan diterima beliau. Maka dari itu kita sebagai anak wajib berbakti terhadap orang tua dan menaati semua apa yang beliau pinta.

Prilaku akhlak kurang baik terhadap orang tua juga terlihat dari ucapan tokoh utama Langit, seperti dalam kutipan data sebagai berikut:

Data10

“Nawang sembuh? Ibu pikir semudah itu? Nawang tidak akan sembuh, bu. Luka itu akan membekas selama dia hidup, pemuda-pemuda itu benar-benar brengsek!” (Ririn, 2017:52).

Berdasarkan data 10 di atas menunjukkan, bahwa tokoh Langit menyangkal ibunya yang sedang memberi pengertian kepadanya bahwa, ibunya juga sangat membutuhkan kehadirannya untuk bisa menjaga ibu dan Nawang adiknya yang sedang sakit. Langit bersikap sangat marah terhadap orang yang sudah menyakiti adiknya, yakni dengan bahasa yang kasar dan meninggi nadanya, ucapan kasar tersebut di tujukan pada pemuda-pemuda

yang tak bermoral ahklaknya. Ahklak terhadap orang tua juga tergambar dalam kutipan berikut.

Data 11

“Ibu juga penting! Ibu pikir saya tidak sedih melihat ibu seperti ini? Beri kesempatan untuk menyayangi ibu. Bukankah ibu sering mengatakan Allah sayang kepada kita? Dia pasti menolong ibu karena ibu mencintai-Nya!” (Ririn, 2017:110).

Berdasarkan data 11 di atas menunjukkan, bahwa tokoh Langit sebenarnya sangat menyayangi ibunya. Kemiskinanlah yang membuat Langit membenci tuhan ditambah lagi ibunya setiap saat beribadah pada-Nya akan tetapi penyakit yang ibunya dapatkan, maka dari itu Langit merasa Tuhan tidak adil dengan apa yang telah diterima oleh keluarganya, dengan keadaan yang miskin membuatnya tidak bisa berbuat apa-apa. Tetapi Langit dipaksa untuk sadar dengan keadaan ibunya yang berbaring lemas di rumah sakit, Sebagai anak, Langit mencoba memberi semangat dengan ia berkata bahwa Allah sayang kepada kita dia pasti menolong ibu karena ibu mencintai-Nya, dengan demikian Langit berharap agar ibunya bisa bertahan melawan penyakitnya. Aspek ahklak terhadap orang tua, Langit juga tergambar dalam kutipan berikut.

Data 12

“Bu, maafkan anakmu ini . Aku berjanji akan menjaga Nawang seperti pinta ibu. Aku berjanji akan menuruti semua kata-katamu yang dulu tak kuindahkan.”kata-kata Langit terhenti oleh isak tangisnya, “aku akan belajar menjadi anak yang soleh bu. Untukmu...” (Ririn, 2017:122).

Berdasarkan data 12 di atas menunjukkan bahwa tokoh Langit sangat menyayangi ibunya. Langit merasakan berat kehilangan orang yang sangat ia sayangi dan penting dalam hidupnya, dengan ungkapan menyesal. Langit memohon maaf pada ibunya yang baru saja meninggal, ia pun mengucapkan kata janji atas perkataan ibunya dulu, yang belum sempat Langit lakukan untuk

menjaga Nawang. ia juga akan belajar untuk berubah menjadi anak yang soleh seperti yang ibunya inginkan.

b) Akhlak Terhadap Saudara

Agama Islam meminta kita berbuat baik kepada saudara, karena mereka adalah orang-orang yang terdekat hubungannya dengan kita, setelah ibu dan bapak. Cara berbuat baik kepada saudara yaitu dengan cara memelihara hubungan silaturahmi semisal saling mengunjungi, saling membantu, saling bermusyawarah, tolong-menolong, dan saling memahami keadaan masing-masing. Selain itu, kita harus berbuat baik kepada sesama dengan cara saling menyayangi dan menghormati satu samalain, semisal yang muda menghormati yang lebih tua dan yang tua menyayangi yang lebih muda. Begitu besar peranan saudara dalam kehidupan seseorang, sehingga dalam perintah Allah untuk berbuat baik kepada orang lain.

Data 13

“Astagfirullahal adzim,” Seru Langit dengan jantung serasa amblas. Iaberdiri dengan wajah diliputi emosi. “Aku harus mencari bajingan itu! Laki-laki bejat itu! Tak bermoral!” serunya keras. (Ririn, 2017:144).

Berdasarkan data 13 di atas menggambarkan bahwa Langit seorang kakak yang sangat menyayangi adiknya, Langit tidak tega melihat adiknya terluka dan sedih atas perbuatan pemuda berandal yang tidak bermoral. Lantas Langit pun bersikap emosi mendengar bahwa adiknya telah hamil, ia mengucapkan kata yang kasar dan nada yang tinggi ditujukan pada pemuda brandal yang tek bermoral itu. Ia pun tidak memperdulikan dirinya bahwa dampak dari emosi bisa menyakiti diri sendiri dan oarang lain, yang ia pikirkan hanyalah Nawang adiknya.

Data 14

“Maafkan Aa, Dik. Maafkan Aa.... Ini semua salah kakakmu yang bodoh ini. Andai saja malam itu Aa menjemputkamu” (Ririn, 2017:245).

Berdasarkan data 14 kutipan di atas menunjukkan bahwa Langit merasa bersalah terhadap adiknya, karena Langit dulunya tidak mengindahkan kata-kata ibunya untuk menjemput adiknya saat selesai belajar kelompok, sehingga kejadian yang tak diinginkan telah terjadi. Langit mengucapkan kata maaf dan menyesali semua perbuatan itu ia pun berjanji akan selalu menjaga adiknya.

Data 15

“Tinggallah disini brssama Aa. Aa berjanji akan menjagamu, membahagiakanmu, selama Allah menitipkan nafas pada Aa. Kita hadapi bersama-sama” (Ririn,2017:145).

Berdasarkan data 15 di atas menunjukkan bahwa tokoh Langit sangat menyayangi adik satu-satunya ia merasa kasian atas apa yang terjadi pada Nawang. Langit pun menyuruh adiknya untuk tinggal bersama kakaknya di rumah karena yang sebelumnya Nawang tinggal di Pondok pesantren untuk menenangkan pikiran dari rasa trauma yang telah terjadi. Nawang juga tidak tega melihat kakaknya tinggal di rumah sendirian, akhirnya Nawang ingin menemani kakaknya, agar bisa membantu mengurus rumah dan menyiapkan makanan untuk kakaknya. Langit pun berjanji akan membahagiakan dan menjaga adiknya sesuai pinta ibunya.

c) Aklak Terhadap Teman

Berteman merupakan kebutuhan yang sangat mutlak bagi manusia yang merupakan makhluk sosial, sebagai sarana untuk berinteraksi terhadap satu samalainnya. Sebagai anak yang bagus ahklaknya akan disukai teman-temannya, oleh karena itu agar dicintai dan dihormati dengan teman maka kita harus bergaul dengan adab yang baik, jangan suka berantam, mengolok-olok teman, membohongi dan juga mencuri barang yang bukan milik kita, Maka dari itu selalu berbuatlah baik terhadap teman karena teman merupakan saudara kita setelah saudara kandung.

Data 16

“Masjid nya bagus, dik,” Gumam Langit lirih. “Terasa adem, damai berada disini”(Ririn,2017:89).

Berdasarkan data 16 di atas menunjukkan, bahwa Langit sebenarnya baik anaknya terlihat dari cara bicaranya yang lembut terhadap teman yang sudah menolong keluarganya. Ketika Langit dan senja tiba di Masjid ia menyatakan pada Senja bahwa di Masjid merasa ada ketenangan dan damai dalam dirinya.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil rumusan masalah, tinjauan teori, dan hasil penelitian pada bab-bab sebelumnya, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa dalam Novel Lintang Langit pada Senja karya Ririn Astutiningrum. Terdapat nilai-nilai religius, sehingga tokoh Langit bisa membentuk kepribadiannya menjadi lebih baik, seperti yang dituturkan sebagai berikut:

1. Hubungan nilai Religius manusia dengan tuhanNya yang sudah di gambarkan dalam novel Lintang Langit pada Senja karya Ririn Astutiningrum, memnggambarkan perjalanan hidup manusia mencari keridoan Allah Swt. Untuk mencapai ke bahagiyaan serta mencari jatidiri yang sesungguhnya, melalui perjalanan yang penuh dengan berbagai macam cobaan seperti halnya kehilangan sesosok ibu yang tercinta , kasih sayang dan penyesalan yang mendalam. Semua itu bisa dijalani dengan sabar, berdoa, tawakal dan juga dukungan oleh seorang teman yang baik, dalam hal ini semua rintangan ia hadapi dengan sabar dan pasrah akan ketentuan Allah Swt. Inti dari hubungan manusia dengan tuhan-Nya adalah pengabdian dan penyembahan kepada Allah Swt (Ibadah).
2. Hubungan nilai religius manusia dengan sesama manusia sangatlah penting, seperti halnya yang sudah di gambarkan dalam novel Lintang Langit pada Senja karya Ririn Astutiningrum karena itu Allah

menciptakan manusia di bumi untuk saling mengenal/ berinteraksi satu samalain, berpasang-pasangan dengan cara seperti yang telah diajarkan oleh agama. Dengan agama manusia bisa membadakan perbuatan yang baik dan buruk serta meluhurkan budi pekerti berbuat baik kepada sesama makhluk utamanya sesama manusi. Dengan hadirnya agama akan membawa kedamaian untuk hidup bersama serta bisa menjalin rasa persaudaraan yang kuat. Inti dari hubungan manusia dengan sesama adalah menjalin hubungan yang baik saling mengenal satu samalain dan menjaga persaudaran di antara sesama.

3. Berdasarkan hubungan nilai religius manusia dengan alam ditunjukkan dengan rasa kepedulian manusia terhadap lingkungan dengan cara menjaga lingkungan yang baik. Menjaga ekosistem lingkungan seperti pepohonan, air, udara, tanah beserta hewan yang berda di bumi. Karena itu keserasian, keselarasan dan keseimbangan harus dijaga untuk keberlangsungan hudup di bumi ini. Inti dari hubungan manusia dengan alam adalah menjaga ekosistem lingkungan agar terhindar dari kerusakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmosuwito, Subijantoro. 2010. *Perihal sastra dan Religiuitas dalam sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Asrifin, AN Nakhrawie. 2008. *Buku Pintar Sastra Indonesia*. Surabaya: CV. Duta Graha Pustaka.
- Ali, Mohammad Daud. 2015. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Anwar, Rosihon. 2010 *Akhlaq Tasawuf*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Wibowo, Agus. 2013. *Pebdidikan Karakter Berbasis Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Moleong, Lexy J. 2008. *Metodologi Penelitian Kualititatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro. 2015 *Teori pengkajian fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Ratna, Nyonan Kutha. 2003. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alifabet.
- Subur. 2015. *Pembelajaran Nilai Moral Berbasis Kisah*. Depok Sleman Yogyakarta: Kalimedia.
- Tarigan, Henry Guntur. 1984. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Wellek, Rene & Austin, Warren. 2016. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka.
- Waluyo, Herman J. 2005 *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Zuriah, Nurul. 2015 *Pendidikan Moral & Budi Pekerti Dalam Prespektif Perubahan*. Jakarta: PT Bumi Aksara